

Research Article

Dormitory Supervisor Management in Fostering Student Discipline Regarding the Rules of the Hikmatussyarief NWDI Islamic Boarding School (Salut, Selat, Narmada)

Winda Ayu Setiya Ningrum

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: ayu66398@gmail.com

Syamsul Rizal

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: syamsulrizalrening@gmail.com

Muhammad Yani

Institut Agama Islam Hamzanwadi Pancor

E-mail: muhammadyanio1041989@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Manajia: Journal of Education and Management.

Received : June 30, 2025

Revised : July 27, 2026

Accepted : August 28, 2026

Available online : September 20, 2026

How to Cite: Winda Ayu Setiya Ningrum, Syamsul Rizal, & Muhammad Yani. (2026). Dormitory Supervisor Management in Fostering Student Discipline Regarding the Rules of the Hikmatussyarief NWDI Islamic Boarding School (Salut, Selat, Narmada). *Manajia: Journal of Education and Management*, 4(3), 297–306. <https://doi.org/10.58355/manajia.v4i3.170>

Abstract

Santri discipline toward pesantren regulations is strongly shaped by the effectiveness of dormitory supervisor (pembina asrama) management, yet studies specifically examining supervisor management in small, community based pesantren, beyond the large pesantren that dominate existing literature, remain limited. This study aims to describe the planning, analyze the implementation, and identify the supervision and evaluation practices of dormitory supervisors in shaping santri discipline at Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut, Selat, Narmada, West Nusa Tenggara. A qualitative approach with a phenomenological design was employed. Data were collected through in-depth interviews with supervisors and santri, participatory observation, and documentation study, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model and validated through source, technique, and time triangulation. Findings show that planning is carried out through cross-unit deliberation, rule drafting and socialization, daily activity scheduling, task distribution, and categorization of santri by discipline level. Implementation is realized through persuasive guidance, habituation of daily routines, exemplary conduct by supervisors, and graduated, non-violent sanctions. Supervision and evaluation are conducted through attendance checks, tiered evaluation, violation records, digital coordination via messaging groups, and regular meetings, although constrained by supervisors' limited time and an unbalanced supervisor to santri ratio. The novelty of this study lies in the tiered coaching pattern based on santri discipline categories and the use of digital communication as a collaborative supervision instrument between supervisors and student organizers. This study recommends strengthening the

supervisor ratio and standardizing violation-documentation systems to sustain pesantren discipline management.

Keywords: Dormitory, Supervisor, Management, Santri, Discipline.

Manajemen Pembina Asrama Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Terhadap Peraturan Pondok Pesantren Hikmatussyarief Nwdi Salut, Selat, Narmada

Abstrak

Kedisiplinan santri terhadap peraturan pondok pesantren sangat dipengaruhi oleh efektivitas manajemen pembina asrama, tetapi kajian yang secara khusus menelaah manajemen pembina asrama pada pesantren berbasis komunitas lokal, di luar pesantren besar yang selama ini banyak diteliti, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, menganalisis pelaksanaan, serta mengetahui bentuk pengawasan dan evaluasi pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut, Selat, Narmada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pembina asrama dan santri, observasi partisipatif, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dan diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan dilaksanakan melalui musyawarah lintas unsur, penyusunan dan sosialisasi peraturan, penjadwalan kegiatan harian, pembagian tugas, serta pengelompokan santri berdasarkan tingkat kedisiplinan. Pelaksanaan ditempuh melalui pembimbingan persuasif, pembiasaan rutinitas, keteladanan pembina, dan penegakan sanksi bertahap tanpa kekerasan fisik. Pengawasan dan evaluasi dijalankan melalui pengecekan kehadiran, evaluasi berjenjang, pencatatan pelanggaran, koordinasi digital melalui grup percakapan, dan rapat rutin, meskipun masih terkendala keterbatasan waktu pembina dan rasio pembina-santri yang timpang. Kebaruan penelitian ini terletak pada pola pembinaan berjenjang berbasis kategorisasi santri dan pemanfaatan media komunikasi digital sebagai instrumen pengawasan kolaboratif antara pembina dan pengurus santri. Penelitian ini merekomendasikan penguatan rasio pembina serta standardisasi sistem dokumentasi pelanggaran demi keberlanjutan manajemen kedisiplinan pesantren.

Kata Kunci: Asrama, Pembina, Manajemen, Santri, Kedisiplinan.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya menyelenggarakan pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri melalui sistem asrama yang menuntut mereka hidup dan beraktivitas di bawah tata tertib pesantren selama dua puluh empat jam (Qomar, 2006; Ismail dkk., 2021). Kewajiban tinggal di asrama menjadikan kedisiplinan sebagai salah satu capaian pendidikan yang paling ditekankan, sebab kepatuhan santri terhadap jadwal ibadah, belajar, dan kehidupan sosial menjadi fondasi pembentukan pribadi yang bertanggung jawab. Dalam kerangka manajemen pendidikan Islam, pembentukan kedisiplinan tersebut tidak berlangsung dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari proses pengelolaan yang sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan (Hasibuan, 2020; Usman, 2014).

Pembina asrama menempati posisi strategis dalam proses tersebut karena ia adalah pihak yang berinteraksi langsung dengan santri sepanjang hari, sekaligus berperan sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan (Mujib, 2015). Kualitas manajemen pembinaan asrama diyakini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepatuhan santri pada tata tertib lembaga berbasis boarding school (Ahla & Robiah, 2024; Hikmah & Agustin, 2025). Di Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut, Selat, Narmada, berbagai peraturan asrama telah ditetapkan untuk mengatur waktu

ibadah, belajar, kebersihan, dan tata tertib kehidupan sehari-hari. Namun demikian, pengamatan awal menunjukkan masih dijumpai bentuk-bentuk pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan mengikuti kegiatan dan kurangnya kepatuhan terhadap jadwal asrama, yang mengindikasikan adanya problematika dalam proses pembinaan yang tidak semata-mata bersumber dari faktor individu santri, tetapi juga dari bagaimana manajemen pembina asrama dijalankan.

Kajian mengenai pesantren selama ini lebih banyak menyoroti aspek kurikulum, kepemimpinan kiai, atau pendidikan karakter secara umum (Daulay, 2009; Yasmadi, 2025), sementara penelitian yang secara khusus menelaah manajemen pembina asrama sebagai unit analisis tersendiri masih relatif terbatas. Sejumlah studi terbaru memang telah menyentuh peran pembina asrama, tetapi umumnya berfokus pada satu dimensi saja, misalnya reward and punishment (Halimatussa'diyah, 2023) atau strategi mendisiplinkan santri secara umum (Sari, 2025; Rangkuti dkk., 2025), tanpa membedah secara utuh ketiga fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi secara terintegrasi pada satu lokasi kajian. Kesenjangan ini semakin terasa pada pesantren berbasis komunitas lokal berskala menengah seperti Hikmatussyarief NWDI Salut, yang memiliki karakteristik pembinaan berbeda dari pesantren besar yang lebih sering dijadikan objek penelitian, karena keterbatasan jumlah pembina dibandingkan populasi santrinya menciptakan dinamika pengelolaan tersendiri yang belum banyak didokumentasikan secara ilmiah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan mendesak untuk dilakukan karena tiga alasan. Pertama, kondisi empirik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara peraturan yang telah ditetapkan dan tingkat kepatuhan santri, sehingga diperlukan pemetaan yang jelas mengenai bagaimana manajemen pembinaan sesungguhnya dijalankan. Kedua, temuan mengenai pola manajemen pembina asrama pada pesantren berskala menengah dapat memperkaya khazanah teori manajemen pendidikan Islam berbasis asrama yang selama ini didominasi kajian pada pesantren besar. Ketiga, hasil penelitian ini diharapkan memberi rekomendasi konstruktif bagi pengasuh, pembina, dan pengurus santri dalam memperbaiki mutu pembinaan kedisiplinan secara berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan perencanaan pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri terhadap peraturan pondok pesantren, (2) menganalisis pelaksanaan manajemen pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri, dan (3) mengetahui bentuk pengawasan dan evaluasi pembina asrama terhadap kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut, Selat, Narmada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi, yang bertujuan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai manajemen pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri berdasarkan pengalaman dan makna yang dipahami oleh subjek penelitian (Moleong, 2014). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembinaan, bukan mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut,

Selat, Narmada, dengan pertimbangan bahwa lembaga tersebut memiliki sistem asrama dengan pembina khusus serta peraturan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan santri sehari-hari.

Subjek penelitian terdiri atas pembina asrama putra sebagai informan kunci, karena berperan langsung dalam melaksanakan manajemen pembinaan kedisiplinan, serta beberapa santri putra sebagai informan pendukung yang mengalami langsung proses pembinaan tersebut. Objek penelitian adalah manajemen pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri terhadap peraturan pondok pesantren. Sumber data terdiri atas data primer yang diperoleh langsung dari informan melalui wawancara, dan data sekunder berupa dokumen tata tertib asrama, jadwal kegiatan, struktur organisasi, serta arsip laporan pembinaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara. Observasi digunakan untuk mengamati tata tertib asrama, kebiasaan santri, pelaksanaan pembinaan, serta perilaku disiplin santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara mendalam dan tidak terstruktur dilakukan kepada pembina asrama dan santri untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembinaan kedisiplinan. Dokumentasi ditempuh untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen resmi pesantren, catatan pembinaan, dan arsip terkait. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (membandingkan gaya pembinaan pembina dan perilaku santri), triangulasi teknik (mengecek silang hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (mengulang wawancara pada waktu dan situasi berbeda) untuk memastikan konsistensi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembina Asrama dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut tidak dirumuskan secara sepihak oleh satu pihak, melainkan melalui rapat koordinasi antara pembina asrama putra dan putri dengan Ikatan Santri Pondok Pesantren Hikmatussyarief (ISPPH) selaku organisasi santri, serta forum musyawarah yang melibatkan pembina dan Dewan Asatidz. Dalam forum tersebut pembina merumuskan hal-hal yang perlu didisiplinkan, sementara penegakan dan pelaksanaannya di lapangan diserahkan kepada pengurus ISPPH. Temuan ini sejalan dengan prinsip Kesatuan Pengarahan (Unity of Direction) Fayol, yang menyatakan bahwa setiap komunitas kerja dengan tujuan sama perlu dikoordinasikan agar arah kebijakan tidak tumpang tindih (Usman, 2014). Musyawarah semacam ini juga mencerminkan nilai kehati-hatian dalam mengelola amanah pembinaan sebagaimana terkandung dalam anjuran memperhatikan persiapan untuk hari esok pada Q.S. Al-Hasyr ayat 18. yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan”

Setelah dirumuskan, hasil musyawarah tidak langsung diterapkan secara mendadak, tetapi disosialisasikan lebih dahulu kepada santri baik secara lisan melalui pengarahan langsung maupun secara tertulis melalui banner yang dipasang di tempat strategis. Pola sosialisasi dua jalur ini memperkuat fungsi peraturan sebagai media pendidikan karakter, bukan sekadar instrumen kepatuhan paksa, dan konsisten dengan pandangan bahwa disiplin yang bertahan lama lahir dari pemahaman santri terhadap nilai di balik aturan tersebut. Perencanaan juga diwujudkan melalui penyusunan jadwal kegiatan harian yang ketat, mulai dari bangun pukul 03.00 untuk salat Tahajud, pengecekan kehadiran pada pukul 22.00 WIB, hingga kewajiban mematikan lampu pukul 23.00 WIB, yang dikelola bersama antara pengelola program kepondokan (Ma'had) dan pembina asrama.

Selain itu, perencanaan mencakup pembagian tugas antara pembina dan pengurus ISPPH, serta pengelompokan santri ke dalam tiga kategori santri yang sudah taat, santri kategori pertengahan, dan santri bermasalah dengan pendekatan pembinaan yang disesuaikan pada masing-masing kategori. Pengelompokan berjenjang ini menjadi salah satu strategi penting karena memungkinkan pembina memberikan perhatian secara proporsional sekaligus memberdayakan santri yang telah disiplin sebagai mitra pengawasan bagi santri lainnya.

Pelaksanaan Manajemen Pembina Asrama dalam Membentuk Kedisiplinan Santri

Pelaksanaan pembinaan kedisiplinan ditempuh melalui lima strategi utama: pembimbingan dan pengarahan, pembiasaan rutinitas harian, keteladanan pembina, penegakan peraturan secara bertahap, serta penanganan khusus terhadap santri bermasalah. Pembina secara rutin mengingatkan santri untuk menaati peraturan, baik melalui teguran langsung maupun nasihat pada saat kajian dan ceramah, sembari memberikan ruang bagi santri untuk menjelaskan permasalahan yang dihadapi sebelum pembinaan lebih lanjut diberikan. Pendekatan persuasif semacam ini menunjukkan bahwa pembinaan kedisiplinan tidak semata mengandalkan unsur penindakan, melainkan juga unsur dialog dan pemahaman, sejalan dengan pandangan bahwa disiplin yang efektif memerlukan penjelasan rasional di balik setiap aturan yang diberlakukan.

Pembiasaan rutinitas menjadi metode paling dominan dalam membentuk kedisiplinan, di mana santri secara konsisten dibiasakan bangun pada pukul 03.00 untuk salat Tahajud, mengikuti kegiatan belajar terjadwal, hingga menaati waktu istirahat malam. Santri sendiri mengakui bahwa jadwal yang teratur dan berulang membantu mereka membentuk kemampuan mengatur waktu secara mandiri. Temuan ini memperkuat prinsip bahwa perilaku yang diulang secara konsisten akan berubah menjadi kebiasaan yang melekat pada diri individu, sebuah metode yang lazim disebut habituasi dalam pendidikan karakter (Mulyasa, 2021). Di samping itu, pembina berperan sebagai teladan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan santri serta konsistensi perilaku disiplin yang ditunjukkan sehari-hari, sejalan dengan konsep *uswah hasanah* dalam pendidikan Islam yang menempatkan figur pendidik sebagai model perilaku bagi peserta didik.

Pada aspek penegakan aturan, penelitian ini menemukan pola penanganan pelanggaran yang bertahap dan tegas menghindari kekerasan fisik: dimulai dari pemanggilan dan pengarahan, sanksi fisik ringan tanpa sentuhan seperti berjalan jongkok atau berdiri, kemudian denda, pemanggilan orang tua, hingga skorsing sebagai tindakan paling akhir apabila pelanggaran berulang atau dianggap berat. Prinsip ini sejalan dengan prinsip Keadilan (Equality) Fayol yang menuntut perlakuan proporsional kepada seluruh bawahan sebelum sanksi tertinggi dijatuhkan (Usman, 2014). Pembina juga menangani secara langsung kasus-kasus sosial seperti perundungan (bullying), tanpa mendelegasikannya sepenuhnya kepada pengurus santri, guna menghindari praktik senioritas dan keberpihakan. Kebijakan ini menunjukkan komitmen pembina dalam menjaga objektivitas pembinaan sekaligus mencegah penyalahgunaan wewenang oleh pengurus.

Pengawasan dan Evaluasi Pembina Asrama terhadap Kedisiplinan Santri

Pengawasan dijalankan melalui pemantauan kehadiran pada setiap kegiatan, pengecekan kondisi kamar, serta rutinitas berkeliling lingkungan asrama, termasuk pengecekan kehadiran pada pukul 22.00 WIB untuk memastikan santri berada di asrama sesuai aturan. Evaluasi dilakukan secara berjenjang: evaluasi pada setiap waktu salat berdasarkan presensi jemaah, evaluasi harian terhadap kehadiran santri di lingkungan asrama, serta evaluasi mingguan khusus untuk pelanggaran kategori sedang hingga berat, seperti santri yang tidak berada di asrama selama beberapa hari. Pola evaluasi berjenjang ini relevan dengan prinsip pengawasan yang menekankan bahwa semakin cepat penyimpangan terdeteksi, semakin cepat pula tindakan korektif dapat dilakukan (Usman, 2014). Pencatatan pelanggaran dilakukan secara rutin melalui rekap absensi mingguan, yang kemudian menjadi dasar objektif bagi pembina dalam menentukan bentuk tindak lanjut pembinaan, bukan berdasarkan kesan sesaat semata.

Salah satu temuan yang relatif baru dalam penelitian ini adalah pemanfaatan grup komunikasi digital melalui aplikasi percakapan sebagai instrumen koordinasi pengawasan. Ketika santri tidak ditemukan di lingkungan asrama, informasi tersebut segera disebarkan melalui grup sehingga pembina yang memiliki kontak orang tua atau wali dapat segera melakukan konfirmasi. Praktik ini menunjukkan adaptasi pembina terhadap teknologi informasi dalam menjalankan fungsi controlling, sejalan dengan pandangan bahwa teknologi informasi kini menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas manajemen lembaga pendidikan Islam (Aulia Zahro dkk., 2025). Evaluasi juga diperkuat melalui rapat gabungan pembina dan ISPPH sebanyak satu kali sebulan, serta rapat internal pembina satu hingga dua kali sebulan, sebagai forum reflektif untuk merumuskan perbaikan kebijakan pembinaan.

Meskipun sistem pengawasan telah dirancang secara terstruktur, penelitian ini menemukan sejumlah kendala yang membatasi efektivitasnya, yaitu ketidakstabilan kinerja pengurus ISPPH, kecenderungan pilih kasih dalam pemberian izin kepada santri tertentu, keterbatasan waktu pembina karena memiliki tanggung jawab lain di luar pondok, serta jumlah santri yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah pembina yang tersedia. Kendala ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kedisiplinan tidak hanya bergantung pada desain sistem, tetapi juga pada konsistensi

pelaksanaan oleh seluruh pihak yang terlibat, sejalan dengan prinsip Stabilitas Pegawai (Stability of Staff) Fayol yang menegaskan bahwa konsistensi kinerja sumber daya manusia sangat memengaruhi keberhasilan pengawasan organisasi (Usman, 2014).

Ringkasan Temuan Berdasarkan Fungsi Manajemen

Tabel 1. Manajemen Pembina Asrama

Fungsi Manajemen	Indikator Temuan	Deskripsi Temuan
Perencanaan (Planning)	Musyawarah, penyusunan aturan, penjadwalan, pembagian tugas, pengelompokan santri	Rapat koordinasi pembina ISPPH Dewan Asatidz; sosialisasi aturan lisan & tertulis; jadwal harian mulai 03.00 WIB; kategorisasi santri (taat, pertengahan, bermasalah)
Pelaksanaan (Actuating)	Pembimbingan, pembiasaan, keteladanan, penegakan sanksi bertahap	Nasihat & teguran persuasif; rutinitas ibadah dan belajar terjadwal; pembina hadir langsung sebagai teladan; sanksi berjenjang tanpa kekerasan fisik hingga skorsing
Pengawasan & Evaluasi (Controlling)	Pengecekan kehadiran, evaluasi berjenjang, pencatatan, koordinasi digital, rapat	Absensi & keliling asrama; evaluasi per waktu salat, harian, mingguan; rekap pelanggaran; grup WhatsApp pembina; rapat bulanan pembina ISPPH

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketiga fungsi manajemen berjalan secara berkesinambungan: perencanaan yang partisipatif menjadi dasar bagi pelaksanaan yang persuasif dan konsisten, sementara pelaksanaan yang terarah menjadi objek pengawasan berjenjang yang hasilnya kembali digunakan untuk menyempurnakan perencanaan pada periode berikutnya. Pola siklikal ini menegaskan bahwa manajemen pembina asrama di Hikmatussyarif NWDI Salut telah mengadopsi keempat fungsi manajemen Terry planning, organizing, actuating, dan controlling secara terintegrasi (Hasibuan, 2020), meski dengan keterbatasan sumber daya pembina.

Perbandingan dengan Kajian Terdahulu

Tabel 2 Perbandingan fokus dan temuan penelitian dengan penelitian terdahulu

Penelitian	Fokus Kajian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Ahla & Robiah (2024)	Peran pembina dalam kedisiplinan santriwati	Berfokus pada peran umum pembina, belum membedah tahap perencanaan secara rinci
Rangkuti dkk. (2025)	Manajemen pembina dalam penegakan disiplin	Menekankan penegakan aturan, tidak mencakup pola pengawasan digital

Penelitian	Fokus Kajian	Perbedaan dengan Penelitian Ini
Halimatussa'diyah (2023)	Efektivitas reward and punishment	Fokus pada satu instrumen pembinaan, bukan siklus manajemen utuh
Sari (2025)	Strategi pembina di pesantren modern	Konteks pesantren dengan sumber daya memadai, berbeda dari pesantren komunitas lokal
Penelitian ini (2026)	Integrasi planning, actuating, controlling	Mengungkap pengelompokan santri berjenjang & koordinasi digital pada pesantren berkeraan-terbatas

Perbandingan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada dua hal utama. Pertama, penelitian ini menganalisis ketiga fungsi manajemen perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi secara terintegrasi dalam satu kerangka kajian, alih-alih membahas satu dimensi pembinaan secara terpisah sebagaimana lazim dilakukan penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengungkap pola pembinaan berjenjang berbasis kategorisasi santri serta pemanfaatan komunikasi digital sebagai instrumen pengawasan kolaboratif, sekaligus mendokumentasikan bagaimana keterbatasan rasio pembina-santri pada pesantren berbasis komunitas lokal membentuk strategi pembinaan yang berbeda dari pesantren besar dengan sumber daya lebih memadai.

Implikasi praktisnya, pesantren dengan karakteristik serupa dapat mengadopsi pola pengelompokan santri dan koordinasi digital sebagai solusi efisien di tengah keterbatasan jumlah pembina, sementara implikasi teoretisnya adalah perlunya memperluas kajian manajemen pendidikan Islam berbasis asrama agar turut mencakup pesantren berskala menengah dan kecil yang selama ini kurang mendapat perhatian akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembina asrama dalam membentuk kedisiplinan santri terhadap peraturan Pondok Pesantren Hikmatussyarief NWDI Salut, Selat, Narmada dijalankan secara terintegrasi melalui tiga fungsi manajemen. Perencanaan dilakukan melalui musyawarah lintas unsur antara pembina, Dewan Asatidz, dan ISPPH, penyusunan serta sosialisasi peraturan secara lisan dan tertulis, penyusunan jadwal kegiatan yang terstruktur, pembagian tugas, dan pengelompokan santri berdasarkan tingkat kedisiplinan. Pelaksanaan ditempuh melalui pembimbingan persuasif, pembiasaan rutinitas harian, keteladanan pembina, penegakan sanksi secara bertahap tanpa kekerasan fisik, serta penanganan khusus terhadap santri bermasalah termasuk kasus perundungan. Pengawasan dan evaluasi dijalankan melalui pengecekan kehadiran, evaluasi berjenjang berdasarkan waktu, pencatatan pelanggaran, koordinasi melalui media komunikasi digital, dan rapat evaluasi rutin, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa

keterbatasan waktu pembina, jumlah santri yang tidak proporsional dengan jumlah pembina, serta inkonsistensi kinerja pengurus santri.

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembentukan kedisiplinan santri sangat ditentukan oleh konsistensi penerapan fungsi manajemen secara menyeluruh, bukan oleh satu instrumen pembinaan tertentu semata. Bagi pengelola pesantren dengan karakteristik serupa, penguatan rasio pembina terhadap santri, standardisasi sistem dokumentasi pelanggaran, serta pemanfaatan media komunikasi digital secara lebih sistematis menjadi langkah strategis untuk meningkatkan efektivitas pengawasan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan informan guna menguji transferabilitas temuan ini, serta mendalami aspek lain seperti pengaruh rasio pembina-santri terhadap keberhasilan kedisiplinan jangka panjang atau peran orang tua dalam mendukung pembinaan kedisiplinan santri di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahla, A., & Robiah. (2024). Peran pembina asrama dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati di Asrama I Pondok Pesantren Bequranic Bengkalis. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Asror, M. (2022). Implementasi pendidikan multikultural dalam upaya mengembangkan sikap toleransi santri di pondok pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1).
- Augina, A. M. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Aulia Zahro, dkk. (2025). Pondok pesantren dan tantangan teknologi informasi. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4).
- Damayanti, D. P. (2023). Model dukungan holistik terhadap pendidikan anak di pondok pesantren. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).
- Daulay, H. P. (2009). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Kencana.
- Halimatussa'diyah. (2023). Reward dan punishment dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Hasibuan, M. S. P. (2020). Manajemen sumber daya manusia. Bumi Aksara.
- Hikmah, N., & Agustin, Y. (2025). Membangun kedisiplinan santri putri melalui manajemen asrama di Pondok Pesantren Sabilal Muhtadin Desa Jaya Karet. *Jurnal Inovasi dan Manajemen Pendidikan*, 5(1).
- Ismail, F., dkk. (2021). Manajemen pendidikan Islam. CV Media Sains Indonesia.
- Khotimah, K., & Rizky, F. N. (2024). Upaya penanaman nilai-nilai karakter religius santri melalui kegiatan rutin zikir Ratib Al-Haddad di Pondok Pesantren An-Najiyah 2 Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Mujib, A. (2015). Peran pembina asrama dalam penegakan tata tertib pesantren. *Al-Tazkiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Mulyasa. (2021). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasution, I., dkk. (2022). Strategi pimpinan Pondok Pesantren Tahfidz Qur'an Insan Madani dalam meningkatkan kualitas santri. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.
- Nenti, S. F., & Hidayani, S. (2026). Implementasi kedisiplinan santri dalam meningkatkan karakter positif di Pesantren Miftahushsholawat Serang Banten. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 2(1).
- Qomar, M. (2006). *Pesantren: Dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Erlangga.
- Rangkuti, L. N., dkk. (2025). Manajemen pembina asrama dalam penerapan disiplin santriwati di Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3).
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Sari, D. R. (2025). Strategi pembina asrama dalam mendisiplinkan santri di Pondok Pesantren Modern Darusalam Kepahiang [Skripsi, IAIN Curup].
- Sutisna, N. W., & Effane, A. (2022). Fungsi manajemen sarana dan prasarana. *Jurnal Karimah Tauhid*, 1(2).
- Usman, H. (2014). *Manajemen: Teori, praktik, dan riset pendidikan (Edisi 4)*. Bumi Aksara.
- Utami, N. L. (2024). Fungsi manajemen dalam pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Ikrom Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Yasmadi. (2025). *Modernisasi pesantren*. PT Ciputat Press.